



PENGANTAR
**LINGUISTIK
ARAB**



Dr. ADE NANDANG S., M.Ag.
ABDUL KOSIM, M.Ag.



Dr. Ade Nandang S., M.Ag. merupakan lulusan Program Doktor (S3) pada Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016. Hingga saat ini, penulis tercatat sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan beberapa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI).



Abdul Kosim, M.Ag. menyelesaikan Program Magister (S-2) pada Jurusan Studi Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2012, dan kini sedang menempuh Program Doktor (S3) pada Konsentrasi Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung. Saat ini penulis aktif sebagai staf akademik dan dosen luar biasa pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dosen Bahasa Arab di STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta, dan sebagai Pengurus Pesantren Bahasa (Al-Ma'had Al-Lughawy) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

PENGANTAR LINGUISTIK ARAB

Kajian kebahasaan terus mengalami perkembangan, karena hakikatnya, bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk berbahasa yang terus berkembang. Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa itu sendiri mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tinjauan dan pendekatan dalam setiap penelitian. Ragam pendekatan dalam mendedah bahasa tersebut akhirnya melahirkan macam-macam linguistik, seperti *historic linguistic*, *comparative linguistic*, *contrastive linguistic*, *descriptive linguistic*, dan lain-lain.

Linguistik deskriptif memfokuskan pembahasannya pada bahasa tanpa melihat pada aspek sejarah dan tidak membandingkannya dengan bahasa lain. Dengan kata lain, linguistik ini—seperti dikatakan de Saussure—hanya mempelajari bahasa apa adanya dan untuk bahasa.

Buku *Pengantar Linguistik Arab* yang ada di tangan pembaca ini, mencoba memberikan gambaran awal bagi para mahasiswa dan pembaca secara umum tentang kajian internal bahasa Arab yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dengan perspektif linguistik deskriptif.



ptremajarosdakarya



@rosdakarya



instarosda

Agama

ISBN 978-602-446-246-8



9 786024 462468

Harga P. Jawa Rp44.000,00

PENGANTAR LINGUISTIK ARAB

Penulis : Dr. Ade Nandang S., M.Ag.
Abdul Kosim, M.Ag.
Editor : Engkus Kuswandi
Proofreader : Nur Asri
Desainer : Guyun Es
Layout : Deni AS

Copyright © Ade Nandang &
Abdul Kosim, 2018

RR.AG0249-01-2018
ISBN 978-602-446-246-8
Cetakan pertama, Agustus 2018

Diterbitkan oleh:

PT REMAJA ROSDAKARYA
Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40
Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287
Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Anggota IKAPI

Hak Cipta yang dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin
tertulis dari Penerbit

Dicetak oleh:
PT Remaja Rosdakarya Offset -
Bandung

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan usia, sehingga penulis dapat melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengisi kehidupan fana ini, di antaranya menulis buku *Pengantar Linguistik Arab*.

Pada awalnya, buku ini merupakan tulisan-tulisan yang belum tersusun sebagai bahan perkuliahan, ketika penulis mengajar linguistik pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian tulisan-tulisan yang belum tersusun ini penulis lengkapi dengan berbagai materi yang dipandang penting terkait dengan linguistik Arab. Selanjutnya disusunlah tulisan-tulisan tersebut secara sistematis agar menjadi suatu bacaan yang utuh, hingga akhirnya menjadi sebuah buku yang ada di tangan pembaca ini. Buku ini sendiri diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri atau pengajar lainnya sebagai pegangan dalam kegiatan pembelajaran. Lebih utama lagi, diharapkan bisa bermanfaat bagi para mahasiswa dan pembaca secara umum yang tertarik atau sedang mempelajari ilmu bahasa Arab.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, karenanya penulis berharap banyak kepada para pembaca untuk bisa memberikan masukan agar buku ini menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. penulis memohon agar buku ini benar-benar bisa memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya. amiin.

Bandung, Juni 2018

Penulis

PENDAHULUAN

Kajian kebahasaan terus mengalami perkembangan baik kajian dari segi internal bahasa maupun dari segi eksternal. Hal ini dikarenakan bahasa pada hakikatnya merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk yang berbahasa sangat “menantang” para peneliti untuk melakukan analisis dan kajian mendalam mengenai hakikat dan karakteristik bahasa, serta hal apa saja yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa.

Ilmu yang mempelajari bahasa adalah linguistik. Linguistik itu sendiri sebagai disiplin ilmu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tinjauan dan pendekatan yang dilakukan setiap peneliti terhadap bahasa itu sendiri. Ragam pendekatan yang dilakukan peneliti dalam menohok bahasa akhirnya melahirkan macam-macam linguistik, seperti *historic linguistic*, *comparative linguistic*, *contrastive linguistic*, *descriptive linguistic*, dan lain-lain.

Linguistik deskriptif memfokuskan pembahasannya pada bahasa tanpa melihat pada aspek sejarah dan tidak membandingkannya dengan bahasa lain. Dengan kata lain, linguistik ini—seperti dikatakan de Saussure—hanya mempelajari bahasa apa adanya dan untuk bahasa.

Buku *Pengantar Linguistik Arab* yang ada di tangan pembaca ini, mencoba memberikan gambaran awal bagi para mahasiswa dan para pembaca secara umum tentang kajian internal bahasa Arab yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dengan perspektif linguistik deskriptif.

Buku ini dibagi menjadi beberapa bagian pembahasan: *bagian pertama* membicarakan tentang pengertian, objek kajian, dan perkembangan linguistik; *bagian kedua* berisi pembahasan tentang macam-macam linguistik; *bagian ketiga* berisi pembahasan tentang hakikat bahasa dan karakteristik bahasa; *bagian keempat* berisi pembahasan tentang asal-usul bahasa; *bagian kelima* berisi pembahasan teori-teori tentang bahasa dan berpikir; *bagian keenam* berisi pembahasan tentang internal bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik; *bagian terakhir* dari buku ini berisi pembahasan tentang aliran linguistik dan pengajaran bahasa.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
PENDAHULUAN	v
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
BAB 1 PENGERTIAN, OBJEK KAJIAN, KEGUNAAN, DAN PERKEMBANGAN LINGUISTIK	1
A. Pengertian Linguistik	1
B. Objek Kajian Linguistik	7
C. Manfaat Belajar Linguistik	12
D. Sejarah Perkembangan Linguistik	13
BAB 2 CABANG-CABANG LINGUISTIK	19
A. Linguistik Descriptive (علم اللغة الوصفي)	19
B. Linguistik Historis (علم اللغة التاريخي)	20
C. Linguistik Comparative (علم اللغة المقارن)	21
D. Linguistik Contrastive (علم اللغة التقابلي)	22
E. Linguistik Teoretis (علم اللغة النظري)	23
F. Linguistik Terapan (علم اللغة التطبيقي)	23
BAB 3 ASAL-USUL BAHASA	25
A. Teori Teologis (النظرية التوقيفية)	26
B. Teori <i>Isthilâhi</i> (النظرية الاصطلاحية)	28

BAB 4 HAKIKAT BAHASA	31
A. Pengertian Bahasa	431
B. Karakteristik Bahasa	35
C. Fungsi Bahasa	36
BAB 5 HUBUNGAN BAHASA DAN BERPIKIR	39
A. Teori Sapir-Whorf	40
B. Teori Wilhelm Von Humboldt	41
C. Teori Jean Piaget	41
D. Teori L.S. Vygotsky	42
E. Teori Noam Chomsky	44
BAB 6 INTERNAL BAHASA	45
A. Fonologi (علم الأصوات)	45
B. Bunyi-Bunyi Bahasa Arab	47
C. Semi Vowels (أنصاف الحركات)	66
D. Fonem	67
E. <i>Thuul al-Shaut</i> (Durasi)	72
F. Morfologi (علم الصرف)	72
G. SINTAKSIS	82
H. SEMANTIK ('ILM AL-DILĀLAH)	92
BAB 7 TEORI-TEORI DALAM LINGUISTIK DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA	105
A. Teori Tradisional (Tata Bahasa Tradisional)	105
B. Teori Struktural	109
C. Aliran Transformasional	115
D. Linguistik Transformasional dan Psiko-Kognitif	118
DAFTAR PUSTAKA	123
GLOSARIUM	125
INDEKS	133
TENTANG PENULIS	135

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

A. KONSONAN TUNGGAL

Arab	Indonesia
ء	'
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh

Arab	Indonesia
ض	dh
ط	th
ظ	zh
ع	'
غ	gh
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ي	y

B. KONSONAN GANDA

Dengan menggandakan konsonan yang sama, contoh:

ر = rr pada kata يَفْرَحُ / فَرَحٌ = farraha / yufarrihu

ل = ll pada kata يَسْلَمُ / سَلَّمَ = sallama / yusallimu

C. VOKAL PANJANG DENGAN MENAMBAHKAN TANDA SUDUT DIATAS HURUF VOKAL, YAITU:

ا = â contoh : عَالِمٌ = âlimun

ي = î contoh : قَادِرٌ = qadîrun

و = û contoh : شَابُورٌ = shabûrun

BAB 1

PENGERTIAN, OBJEK KAJIAN, KEGUNAAN, DAN PERKEMBANGAN LINGUISTIK

A. PENGERTIAN LINGUISTIK

Kata linguistik berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *lingua* yang berarti "bahasa." Dalam bahasa-bahasa "Roman" (yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin) masih ada kata-kata yang serupa dengan *lingua* itu, yaitu *lingue* dan *langage* dalam bahasa Perancis, dan *lingua* dalam bahasa Italia. Bahasa Inggris memungut dari bahasa Perancis, kata yang kini menjadi *language*. Istilah *linguistics* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language* itu, seperti dalam bahasa Perancis istilah *linguistique* berkaitan dengan *langage*.

Dalam bahasa Indonesia, **linguistik** adalah nama bidang ilmu, dan kata sifatnya adalah "linguistik" atau "linguistik." Sementara dalam bahasa Arab, padanan linguistik dikenal dengan sebutan *Ilmu Lughah* atau *al-Lisaaniyyat*.¹

1 M. Fahmi Hijazi, *Ilmu Lughah al-'Arabiyyah*, Maktabah Gharib, Qāhīrah. 1992, h. 47.

Banyak pengertian yang disampaikan oleh para pakar bahasa mengenai pengertian linguistik. John Lyons mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah.² Senada dengan yang disampaikan Jhon Lyons, Fahmi Hijazi, seorang ahli bahasa Arab, memberikan pengertian linguistik (*Ilmu Lughah*) sebagai ilmu yang membahas tentang hakikat dari fenomena bahasa dengan pembahasan secara ilmiah.³ Menurutnya, kajian bahasa dalam perspektif ilmu *lughah* menyangkut *phonetics/phonology, morphology, syntax, semantics*.⁴

Mazin Wa'ar mendefinisikan ilmu *lughah* sebagai kajian bahasa-bahasa manusia secara keseluruhan di tengah-tengah bahasa yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat. Kajian itu mencakup bunyi-bunyi bahasa, susunan gramatika, *mufradat* dan maknanya, serta hubungan bahasa dengan metafisika, yang melingkupi kehidupan manusia.

Dimaksudkan dengan kajian ilmiah menurutnya adalah bahwa kajian itu menggunakan teknik-teknik ilmiah seperti:⁵

- *al-Mulâhazhoh (observation)*,
- *al-Tajrib (empirical)*,
- *al-Zhabt (exact)*,
- *al-Maudhûiyah (objective)*.

Wahid Wafi, salah seorang pakar bahasa Arab yang juga dianggap sebagai ulama Arab telah mencoba membahas ilmu *lughah* melalui dua bukunya mengenai *Fiqh Lughah* dan *Ilmu Lughah* sekitar tahun 1940 M. Buku ini menjadi pegangan bagi para peneliti bahasa generasi sesudahnya, dan buku ini sangat membantu terbukanya banyak kajian tentang bahasa. Ketika dia melakukan pembahasan tentang bahasa, maka dia menunjukkan beberapa hal yang amat penting dalam pembahasan tersebut.

2 Jhon Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistic*, Cambridge: Cambridge University Press, 1975, h. 1.

3 M. Fahmi Hijazi, *al-Madkhal ila 'ilm al-Lughah*, Dâr al-Tsaqâfah, 1982, h. 15.

4 M. Fahmi Hijazi, *Ilmu lughah, Madkhal Tânkhi fi Dhawi al-Turâts wa Lughât al-Sâmiyah*, h. 31.

5 Mazin Wa'ar, *Dirûsât Lisâniyyât Totbiqiyah*, h. 22.

Pertama, pembahasan mengenai asal bahasa dan perkembangannya "*origine du langage*." Dalam pembahasan ini, ia mengkaji tentang perkembangan bahasa manusia dari mulai bentuk-bentuk, yang dengan bentuk-bentuk itu ungkapan mulai muncul, lalu menelidik perkembangannya sehingga sampai lahirnya bunyi-bunyi bahasa yang mempunyai makna. Kemudian membahas dasar-dasar yang ditetapkan manusia dalam berbahasa dan teori-teori yang digunakan untuk menetapkan kosakata dan menentukan maknanya, juga membahas tentang pertumbuhan pusat-pusat bahasa manusia dengan berbagai macamnya.

Kedua, pembahasan mengenai **kehidupan bahasa** (*vie du langage*), kehidupan bahasa yang dimaksud adalah seperti kehidupan manusia. Bahasa kadang mengalami keluasan dan kesempitan, kuat dan lemah, serta terbagi kepada beberapa dialek. Dengan demikian, Wafi menyebutkan bahwa cabang dari pembahasan ini yang terpenting dan paling banyak bahasanya adalah apa yang dinamakan dengan **dialektologi** (*Ilmu al-Lahjat*). Pembahasan dari dialektologi adalah kajian fenomena yang berkaitan dengan terbaginya bahasa kepada beberapa dialek sesuai dengan perbedaan daerah dan kelompok pengguna bahasa.

Sementara de Saussure—seorang ahli bahasa berkebangsaan Swiss yang dianggap sebagai linguist modern—memberikan definisi linguistik sebagai: "*The true and unique object of linguistics is language studied in and for itself.*"

Menurutnya (de Saussure), linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dan untuk bahasa. Definisi ini perlu mendapatkan penjelasan lebih lanjut agar dapat dipahami dengan baik. **Mahmud Sa'ran** mencoba menjelaskan definisi yang disampaikan de Saussure menjadi beberapa bagian penjelasan sebagai berikut.

Pertama, bahasa yang dipelajari oleh linguistik bukanlah bahasa Inggris, Perancis, Arab, atau bahasa-bahasa tertentu lainnya, tetapi yang dipelajari oleh linguistik adalah **bahasa itu sendiri** secara keseluruhan yang nampak dan muncul dengan berbagai ragam dialektanya. Walaupun antara bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa-bahasa lainnya berbeda, tetapi secara substansi terdapat kekhususan-kekhususan

BAB 2

CABANG-CABANG LINGUISTIK

Pada tataran pelaksanaan kajian bahasa, para linguis banyak menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan tersebut pada gilirannya menjadi sebutan atau nama bagian dari cabang-cabang linguistik itu sendiri. Di bawah ini penulis paparkan beberapa cabang-cabang linguistik yang didasarkan pada pendekatan yang dilakukan.

A. LINGUISTIK DESCRIPTIVE (علم اللغة الوصفي)

Linguistik deskriptif adalah linguistik yang mempersoalkan bahasa pada masa tertentu atau waktu tertentu dan digunakan pada tempat tertentu pula, serta tidak membandingkannya dengan bahasa lain, juga tidak membandingkannya dengan periode lain. Linguistik deskriptif (علم اللغة الوصفي) mengkaji tataran suatu bahasa tertentu dari aspek bunyi, bentuk, struktur, dan leksikalnya.

Pada awalnya, kebanyakan para peneliti bahasa abad XIX dan awal abad XX melakukan kajian bahasa dengan pendekatan perbandingan. Kajian dengan menggunakan pendekatan ini dirasakan tidak mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kajian suatu bahasa atau dialek tertentu secara teliti dan ilmiah. Kemudian datang seorang peneliti, yaitu Ferdinand de Saussure menetapkan penelitian bahasa secara deskriptif.

Dalam bukunya *Cours de Linguistique General*, de Saussure menganjurkan suatu studi bahasa yang tidak hanya meneliti hal-hal yang historis, tetapi juga "struktur" bahasa tertentu tanpa memerhatikan segi historisnya. Penelitian ini dinamainya dengan **penelitian deskriptif** atau **sinkronik**. Penelitian deskriptif ini menjadi pendekatan penelitian bahasa yang banyak digunakan oleh para peneliti sampai sekarang.¹⁹

B. LINGUISTIK HISTORIS (علم اللغة التاريخي)

Linguistik historis adalah linguistik yang mempersoalkan, menguraikan, atau menyelidiki **perkembangan dan perubahan** suatu bahasa dari masa ke masa. Linguistik historis (*ilm al-Lughah al-Târikhi*) sama dengan.²⁰

Pada abad ke-19 hampir seluruh bidang linguistik merupakan linguistik historis, khususnya menyangkut bahasa-bahasa Indo-Eropa. Adapun yang diteliti zaman itu adalah semisal bagaimana bahasa Yunani Kuno dan bahasa Latin menunjukkan keserumpunan. Hal itu ditemukan berkat penelitian bahasa Sansekerta. Pada masa itu pula diteliti bagaimana bahasa-bahasa Jerman, Inggris, Belanda, dan Skandinavia saling berhubungan secara historis, dan bagaimana pula bahasa-bahasa Roman (Prancis, Oksitan, Spanyol, Portugis, dan lain-lain) diturunkan dari bahasa Latin.

19 Lihat F. de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, Paris, 1916.

20. Abduh Râjihî, *Op.Cit.*, h. 20

Dalam bahasa Arab kajian mengenai sistem bunyi bahasa Fusha, perkembangan bentuk kata dan cara-cara pembentukannya, perkembangan jumlah *syartiyah* atau jumlah *istifhâm* dalam bahasa Fusha, juga perkembangan kamus yang ditulis di dalamnya sejarah setiap *mufradat* dari *mufradat-mufradat* bahasa Arab itu, semua dianggap sebagai bagian dari kajian linguistik historis.²¹

C. LINGUISTIK COMPARATIVE (علم اللغة المقارن)

Linguistik *comparative* merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mengkaji bahasa dengan cara **membandingkan** antara satu bahasa dengan bahasa lainnya yang masih satu rumpun. Salah satu upaya yang dilakukan pendekatan *comparative* adalah menyusun bahasa-bahasa kepada beberapa rumpun. Sejak abad sembilan belas, ahli bahasa membagi bahasa-bahasa yang berbeda menjadi beberapa rumpun, yaitu rumpun bahasa Hindia-Eropa dan rumpun bahasa-bahasa Samiyah yang mencakup bahasa Ibrani, Aromia, Akkadia, Habsyi, dan termasuk bahasa Arab.

Pembagian rumpun bahasa menjadi dua rumpun yaitu Hindia-Eropa dan Samiyah ini merupakan hasil kesimpulan dari kajian perbandingan dengan ditemukannya persamaan-persamaan antara bahasa-bahasa tersebut, baik persamaan dalam aspek bunyi, bentuk, struktur, maupun dalam mufradat. Adanya persamaan antara bahasa-bahasa tersebut ini berarti menunjukkan bahwa pada awalnya bahasa tersebut berasal dari satu bahasa.

Para peneliti menemukan persamaan antara bahasa Hindia, Iran, dan Eropa sehingga mereka menganggap bahwa bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu bahasa yang mereka sebut dengan Eropa Kuno (*Proto-Indoeuropean*). Begitu juga para peneliti menemukan adanya persamaan antara bahasa Arab, Ibrani, Faniqi, Akkadia, dan bahasa Habsyi. Dari persamaan yang ada, mereka menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa ini

21 Fahmi Hijazi, *Ilmu Lughah al-'Arabiyyah*, Maktabah Gharib, tt, h. 40.

BAB 3

ASAL-USUL BAHASA

Sejak zaman dahulu orang-orang disibukkan dengan kajian tentang asal-usul dan perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa pada hakikatnya merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pemikiran-pemikiran serta kajian dan analisis mengenai bahasa melahirkan beberapa **pertanyaan** terkait dengan keberadaan bahasa itu sendiri. Di antara pertanyaan yang muncul adalah bagaimana bahasa manusia itu mulai muncul, bagaimana bahasa itu bisa berbeda-beda apakah itu bagian dari perbuatan manusia dan bagaimana cara melakukannya, dan sebagainya. Itulah kira-kira pertanyaan yang muncul yang perlu pembahasan hingga kita mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai asal-usul bahasa.

Diakui bahwa bahasa berkembang secara dinamis, dan perkembangan itu berawal dari kesederhanaan suatu bahasa sampai pada kondisi di mana bahasa dapat menyempurnakan dirinya berbarengan dengan kematangan manusia dalam perkembangan budayanya. Sebagai suatu yang menuju kepada kesempurnaan dan kematangan, tentunya pada babak awal, bahasa mempunyai asal-usul yang menjadi ciri bahwa bahasa itu ada. Banyak teori yang telah dilontarkan oleh para ahli bahasa.

Setelah melakukan penelaahan terkait dengan pembahasan asal-usul bahasa yang disampaikan oleh para peneliti bahasa, penulis dapat menyimpulkan **ada dua pandangan** yang berbeda atau berlawanan terkait dengan asal-usul bahasa manusia. Pendapat pertama mengatakan bahwa bahasa itu merupakan wahyu atau **pemberian langsung dari Tuhan**, dan pendapat kedua mengatakan bahwa asal mula bahasa justru **diciptakan oleh manusia** itu sendiri sebagai respons dari pergaulan manusia dengan alam yang ada di luar manusia. Di bawah ini penulis mencoba memaparkan kedua pandangan tersebut.

A. TEORI TEOLOGIS (النظرية التوقيفية)

Teori ini muncul dan didasarkan kepada teks kitab suci yang diyakini telah banyak memberikan informasi mengenai kehidupan masa lalu, yakni babak baru manusia singgah di planet bumi ini. Teori ini juga senantiasa disandarkan pada logika. Penyelidikan antropologi telah membuktikan bahwa kebanyakan kebudayaan primitif meyakini **keterlibatan Tuhan**. Bahasa merupakan pemberian langsung dari Tuhan. Manusia diciptakan secara simultan, dan pada penciptaan ini pula **dikaruniai ujaran** sebagai anugerah Ilahi.

Sementara itu, secara logika manusia membutuhkan bahasa yang dipakai dan dipahami bersama dalam komunitasnya sebagai makhluk sosial untuk alat komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Maka jika setiap masing-masing orang membuat "**istilah kata**" sendiri-sendiri, maka mustahil akan terdapat kesepakatan di dalamnya. Oleh sebab itu, butuh **istilah lain** yang bisa disepakati dan dipahami bersama, dan begitulah seterusnya hingga akan terjadi apa yang disebut dengan lingkaran setan (daur dan *tasalsul*) yang tidak ketahuan ujung pangkalnya. Di antara tokoh yang berpendapat seperti ini adalah Hiroklitos (filsuf Yunani Kuno), Ibnu al-Faris (ahli bahasa Arab), dan Ronal (filsuf Perancis).

Salah satu ulama Arab yang cenderung kepada teori ini adalah Ibnu Faris. Ketika Ibnu Faris menjelaskan mengenai asal-usul bahasa, dia mengutip salah satu ayat Al-Quran yang menjadi dasar pendiriannya bahwa bahasa itu merupakan pemberian langsung dari Tuhan atau merupakan wahyu. Ayat yang ia kutip berbunyi:²⁴

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Faris berpendapat bahwa bahasa itu merupakan pemberian langsung dari Tuhan dengan cara Tuhan mengajarkan nama-nama binatang, bumi, gunung, unta, keledai, dan lain-lain, yang semua itu dikenal oleh manusia kepada manusia pertama, yaitu Nabi Adam as.²⁵

Argumentasi lain yang disampaikan Ibnu Faris bahwa bahasa itu bersifat *tauqifi* adalah bahwa kesepakatan para ahli bahasa khususnya bahasa Arab dalam melakukan *ihtijaj* (menggambil referensi) atas suatu kata yang berbeda atau yang disepekati, yang diambil dari syair-syair mereka. Seandainya bahasa itu bersifat *istilâhi* atau *muwâdha'ah*, maka pasti mereka *berihtijaj* dengan bahasa yang lebih baik daripada yang digunakan oleh yang lainnya. Di samping itu, para sahabat Nabi yang dikenal dengan kefasihannya dalam bahasa, mereka tidak melakukan atau mengada-ada suatu *lafadz* yang tidak ada sebelumnya, tetapi mereka senantiasa menggunakan *lafadz* atau istilah yang digunakan oleh pendahulu mereka.²⁶

24 QS. Al Baqarah ayat 31.

25 Al-Rājilī, Op.Cit, h. 78.

26 Ibnu Faris, *al-Shahābi Fi Fiqh Lughah*, h. 33-34

BAB 4

HAKIKAT BAHASA

A. PENGERTIAN BAHASA

Beberapa ahli telah menurunkan definisi bahasa dari berbagai macam kepentingan dan sudut pandang yang berbeda. Ini dapat dijadikan pertanda bahwa bahasa menempati tempat yang penting dalam kehidupan manusia, dan bahasa mempunyai sifat yang tidak statis. Di bawah ini definisi bahasa menurut para ahli bahasa.

Mansoer Pateda dalam bukunya, *Linguistik Sebuah Pengantar*, mendefinisikan: "Bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna." Definisi ini menyiratkan bahwa bahasa yang berwujud bunyi dan dapat didengar itu di dalamnya mengandung isi.

G.A Miller menyebutkan bahwa bahasa yang berwujud bunyi itu berisi.³⁰

1. *phonological information*, informasi yang bersifat fonologi yang taat makna,
2. *syntactic information*, informasi yang disampaikan berwujud kalimat,
3. *lexical information*, informasi yang terdapat dalam setiap leksem,
4. *conceptual knowledge*, konsep-konsep.

30 Ibid., h. 6

Ibnu Jinni, seorang ahli bahasa Arab memberikan definisi bahasa sebagai berikut.

أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم

"Bahasa adalah bunyi-bunyi yang diucapkan oleh setiap kelompok masyarakat untuk menyampaikan maksud mereka."

Definisi yang disampaikan Ibnu Jinni mengandung beberapa kata kunci yang dapat mengungkap tentang hakikat bahasa. Al-Râjhi memberikan beberapa penjelasan dari unsur-unsur yang terdapat dalam definisi tersebut. *Pertama*, bahwa Ibnu Jinni membatasi bahasa hanya berupa *ashwât* (bunyi). Dengan demikian, tulisan itu keluar dari definisi ini, dan ini menunjukkan bahwa ulama Arab mereka tidak mempelajari bahasa tulisan tetapi mereka hanya mempelajari bahasa lisan yang didasarkan pada bunyi-bunyi. *Kedua*, bahwa bahasa mempunyai fungsi yaitu untuk *ta'bir* (mengungkapkan) atau mengomunikasikan apa yang terdapat dalam hati kepada orang lain. *Ketiga*, bahwa ungkapan *qaum* menunjukkan bahwa bahasa digunakan oleh masyarakat atau bahasa merupakan fenomena yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat. *Keempat*, bahwa bahasa itu merupakan alat untuk *ta'bir* dari *aghrâd* yang artinya bahwa bahasa itu tidak hanya berupa bunyi dan bukan juga sekadar *ta'bir* (mengungkapkan) tentang apa saja, tetapi yang diungkapkan itu tentang *aghrâdh*. Kata *aghrâdh* ini diterjemahkan di kalangan linguis modern adalah dengan **berpikir aktivitas akal pikiran**. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa ada hubungan antara berbahasa dan berpikir.

Edward Sabir memberikan definisi bahasa: "*Language is a purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions and desires by means of a system of voluntarily produced symbols,*"²¹ yang artinya bahwa bahasa merupakan media khusus yang dimiliki manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kehendak yang berupa sistem lambang dan dilakukan secara sengaja.

31 Sapir, *Language, An Introduction to the Study of Speech*, New York, 1921.

Dari definisi yang disampaikan Sapir, kita bisa memahami bahwa bahasa tidak bersifat pembawaan (*gharîzi*) tetapi bahasa itu lahir karena adanya proses pergaulan antara manusia dengan masyarakatnya, atau dengan kata lain bahwa bahasa **didapatkan** dan **diperoleh** dari adanya **pergaulan** seorang manusia dengan masyarakat di mana dia hidup.³² Bahasa bersifat *acquired* (*wadzifah muktasabah*) dan *cultural* (*wadzifah tsaqâfiyyah*).³³

Muhammad Hasan Abdul Aziz dalam bukunya memberikan definisi bahwa "*bahasa merupakan sistem lambang yang diucapkan dan digunakan oleh sekelompok orang tertentu dengan tujuan berkomunikasi dan merealisasikan bentuk saling tolong menolong di antara mereka.*"³⁴ Dari definisi ini, kita bisa mencatat beberapa poin penting tentang bahasa.

Pertama, bahwa bahasa merupakan fenomena manusia. Walaupun binatang bisa berhubungan dengan sesamanya melalui isyarat, ini semua berbeda dengan bahasa manusia.

Kedua, bahwa bahasa itu *muktasabah*. Artinya bahwa manusia diberi potensi untuk **memperoleh bahasa secara baik** pada masa anak-anak dan tidak melebihi dari 5 tahun dari umurnya kecuali anak yang memiliki kelainan. Dengan potensi yang dimiliki itu, seseorang dapat memperoleh bahasa tertentu sesuai dengan keberadaan masyarakat di mana dia hidup. Apabila tinggal di lingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa Arab, dia pasti bisa berbahasa Arab; apabila tinggal di lingkungan yang berbahasa Inggris, dia pasti bisa berbahasa Inggris; dan begitu seterusnya. Dengan demikian, potensi itu ternyata tidak terbatas pada bahasa tertentu.

Ketiga, bahasa itu pada dasarnya berupa bunyi yang difonasikan, sedangkan tulisan bersifat *secondary*.

Keempat, bahasa berupa sistem. Artinya bahwa setiap bahasa manusia mempunyai sistem bunyi, sistem bentuk, sistem, gramatika, dan sistem makna.

32 Hasan Dhadha, *Al-Lisân Wa al-Insân*, Dâr al-Ma'ârif, 1971, h. 29.

33 Wahid Wafi, *Ilmu al-Lughah*, Dâr al-Nahdhah, 1393, h. 59.

34 Muhammad Hasan Abdul Aziz, *Madkhal ila 'Ilm al-Lughah*.

BAB 5

HUBUNGAN BAHASA DAN BERPIKIR

Berbahasa dalam arti berkomunikasi dimulai dengan membuat **enkode semantik** dan **enkode gramatikal** dalam otak pembicara, dilanjutkan dengan membuat **enkode fonologi**. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan **dekode fonologi**, **dekode gramatikal**, dan **dekode semantik** pada pihak pendengar yang terjadi dalam otaknya. Dengan kata lain, berbahasa adalah penyampaian pikiran dan perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dialami dalam kehidupan budayanya. Jadi **bahasa**, **berpikir**, dan **berbudaya** merupakan tiga kegiatan yang saling berkaitan. Masalahnya mana di antara dua hal—yakni berpikir dan berbahasa—yang lebih dahulu atau keduanya hadir bersamaan? Di bawah ini akan dipaparkan beberapa teori tentang hubungan antara bahasa dan berpikir.

A. TEORI SAPIR-WHORF

Sapir (1884-1939), seorang linguis dan antropolog Amerika, dan Whorf, seorang insinyur yang banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan penelitian tentang bahasa, mengajukan teori bersama yang kemudian dikenal dengan teori *Hypothesis Sapir-Whorf* dan teori *Linguistic Relativity Hypothesis* (*Fardhiyyah Nadzariyyah al-Nisbiyyah al-Lughawiyah*).³⁵

Berdasarkan teori *Linguistic Relativity*, Sapir mengatakan bahwa bahasa itu sangat memengaruhi penglihatan kita pada alam semesta. Dia memberikan contoh untuk mendukung teorinya dengan menjelaskan bahwa bahasa orang Eskimo kebanyakan ungkapan-ungkapan bahasanya tentang salju. Hal ini terjadi karena alam yang menyelimuti mereka dan mereka hidup di dalamnya dipenuhi dengan salju.³⁶

Manusia hidup di dunia ini di bawah belas kasih bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Menurut Sapir, telah menjadi fakta kehidupan suatu masyarakat sebagian didirikan di atas tabiat dan sifat-sifat bahasa itu. Setiap bahasa dari suatu masyarakat telah "**mendirikan**" satu dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu. Karena itulah tidak ada dua bahasa yang sama, sehingga bahasa dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama.³⁷

Setiap bahasa dari satu masyarakat telah "**mendirikan**" satu dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu. Jadi, berapa banyaknya masyarakat manusia di dunia ini adalah sama banyaknya dengan jumlah bahasa yang ada di dunia ini. Dengan tegas Sapir juga mengatakan apa yang kita lihat, kita dengar, kita alami, dan kita perbuat sekarang ini adalah karena sifat-sifat (tabiat-tabiat) bahasa kita telah menggariskannya terlebih dahulu.³⁸

35 Hasan Mardhi Hasan, *Al-Lughah Wa al-Takkir*, Dār al-Fikr, Bairut, 1994, h. 24.

36 *Ibid.*

37 Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, h. 52.

38 *Ibid.*, h. 52.

B. TEORI WILHELM VON HUMBOLDT

Humboldt, sarjana Jerman abad ke-19, menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat itu tidak bisa menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat itu ingin mengubah pandangan hidupnya, maka ia harus mempelajari dulu bahasa lain.

Mengenai bahasa itu sendiri Humboldt berpendapat bahwa substansi bahasa itu ada dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Jadi bahasa merupakan sintesis dari (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*). Bunyi bahasa merupakan **bentuk-luar** dan **pikiran-bentuk-dalam**. Dari keterangan tersebut, bisa disimpulkan bahwa bunyi bahasa merupakan bentuk luar, sedangkan pikiran adalah bentuk dalam. Bentuk luar bahasa itulah yang kita dengar, sedangkan bentuk dalam bahasa berada dalam otak. Kedua bentuk inilah yang membelenggu manusia dan menentukan cara berpikirnya. Dengan kata lain bahwa struktur bahasa menyatakan kehidupan dalam (otak, pemikiran) penutur bahasa tersebut.³⁹

C. TEORI JEAN PIAGET

Teori Piaget ini merupakan kehalikan dari teori yang dikemukakan Sapir-Whorf. Teori ini sangat memerhatikan pada tingkat perkembangan anak secara keseluruhan dalam berpikir. Bahasa menurutnya semata-mata bagian dari kegiatan yang dilakukan seorang anak.⁴⁰

Piaget, yang merupakan sarjana Perancis berpendapat bahwa **pikiranlah yang membentuk bahasa**. Tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang menentukan aspek-aspek sintaksis dan

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Hasan Mardhi Hasan, *Op.Cit.*, h. 35.

BAB 6

INTERNAL BAHASA

A. FONOLOGI (علم الأصوات)

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa (Mansoer Pateda, 1988). Dalam fonologi, kita mengenal adanya istilah fonetik. **Fonetik** adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan meneliti dasar-dasar fisik bunyi-bunyi bahasa (Verhaar, 1996). Ada dua segi dasar fisik tersebut, yaitu segi alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa; dan sifat-sifat akustik bunyi yang telah dihasilkannya. Menurut dasar yang pertama, fonetik tersebut disebut "**fonetik organik**" (karena menyangkut alat-alat bicara) atau (fonetik artikulatoris). Sementara menurut dasar yang kedua disebut "**fonetik akustik**," karena menyangkut bunyi bahasa dari sudut bunyi sebagai getaran. Sebagian besar fonetik akustik adalah berdasarkan pada ilmu fisika (tentang bunyi), yang diterapkan kepada bunyi-bunyi bahasa.

Dari penjelasan di atas, kiranya dapat dibedakan antara **fonologi** dengan **fonetik**, di mana fonetik merupakan ilmu yang mempelajari

bunyi dari segi aksi kejadian dalam pengucapan (*actual speech event*), tanpa melihat nilai atau makna dari bunyi tersebut, sementara fonologi adalah ilmu yang membahas mengenai bunyi-bunyi dari segi fungsinya pada bahasa tertentu.

1. FONETIK ARTIKULATORIS (*AL-JAANIB AL-ADHUWWI, AL-FISIILUJJI*)

Fonetik artikulatoris meneliti alat-alat organik manakah yang kita pakai untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bila kita bicara, kita akan menghasilkan bunyi bahasa. Tentu saja, kita bisa menghasilkan bunyi-bunyi lain juga dengan alat-alat itu, seperti kita berteriak, bernyanyi, batuk, dan lain sebagainya.

Bila kita bicara, udara dipompakan dari paru-paru, melalui batang tenggorokan ke pangkal tenggorokan yang di dalamnya terdapat pita-pita suara. Pita-pita itu harus terbuka agar udara bisa keluar dari rongga mulut atau rongga hidung (atau kedua-duanya). Apabila udara keluar tanpa hambatan apa-apa di sana-sini, kita tidak menghasilkan bunyi bahasa—contohnya adalah bernapas saja. Hambatan yang perlu untuk menghasilkan bunyi bahasa bisa ada pada pita-pita suara, dan pada berbagai tempat "artikulasi" di atas pita-pita itu, khususnya di antara salah satu bagian lidah dan salah satu tempat lain, seperti langit-langit, gusi, gigi, dan lain sebagainya.

2. FONETIK AKUSTIK (*AJ-JAANIB AL-ADHUWWI AL-FIZIYA'I*)

Fonetik akustik meneliti bunyi menurut sifat-sifatnya sebagai getaran udara. Udara yang bergetar adalah udara yang bergerak dalam gelombang-gelombang. Artinya partikel-partikel udara dibuat bergerak, dan gerakan itu mendesak partikel-partikel yang lain, dan partikel yang lain itu mendesak partikel udara yang lain lagi, dan begitu terus sampai membentuk "gelombang." Arah gerakan ini ke mana saja—bebas—jika tiada hambatan sama sekali (misalnya dinding), atau jika tidak ada sesuatu yang mengganggu perjalanan (misalnya, permukaan yang tidak rata).

Ada tiga istilah terkait dengan akustik ini yaitu: **titinada**, **amplitudo**, dan **resonansi**. Gerakan partikel-partikel secara "gelombang" itu berirama artinya berjalan secara ritmis. Ritmenya diukur dengan frekuensi persatuan waktu. Kita menangkap frekuensi gelombang sebagai "titinada." Sebaliknya, apa yang ditangkap telinga kita sebagai "kerasnya" atau "nyaringnya" atau "intensitas" bunyi secara akustik berpangkal pada luasnya atau lebarnya gelombang udara yang disebut dengan **amplitudo**. Selain dari frekuensi, titinada, dan amplitudo secara akustik, ada juga **resonansi**. Resonansi terjadi apabila suatu benda bergetar karena pengaruh suatu bunyi, yaitu yang dihasilkan oleh suatu sumber.

B. BUNYI-BUNYI BAHASA ARAB

Bunyi bahasa adalah bunyi yang terdengar yang lahir dan muncul dari organ-organ bicara tertentu. Bunyi bahasa itu muncul karena adanya proses meletakkan organ alat bicara pada tempat-tempat tertentu atau dengan kata lain menggerakkan organ-organ tertentu dengan cara-cara tertentu pula, artinya seseorang yang berbicara mengerahkan kemampuan untuk bisa menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi bahasa mempunyai beberapa segi, di antaranya organ alat bicara secara lahiriah (*physiological*) dan akustik atau *physical*. Segi yang pertama (*physiological*) berkaitan dengan organ-organ alat bicara, tempat-tempat dan gerakan-gerakannya ketika proses berbicara itu terjadi. Sedangkan *physical* berkaitan dengan bunyi yang muncul di udara yang sampai dan dapat didengar oleh si pendengar. Bunyi bahasa dalam pengertian seperti dijelaskan di atas merupakan objek kajian Fonetik (علم الأصوات).

Untuk lebih mengenal organ-organ alat bicara, di bawah ini penulis paparkan organ bicara (أعضاء النطق) sekadarnya dan dilanjutkan dengan beberapa contoh bunyi bahasa, yang dalam hal ini adalah bahasa Arab sesuai dengan pembahasan dan judul dalam buku ini yaitu tentang pengantar linguistik Arab.

BAB 7

TEORI-TEORI DALAM LINGUISTIK DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA

A. TEORI TRADISIONAL (TATA BAHASA TRADISIONAL)

Penamaan teori tradisional dalam linguistik dimaksudkan periode sebelum munculnya linguistik modern, yakni sebelum abad ke-20.⁷² Teori tradisional didasarkan terutama pada analisis makna. Selain analisisnya berdasarkan makna, tata bahasa tradisional tidak memerhatikan hierarki dalam bahasa sehingga batas antara satuan-satuan gramatika yang satu dengan yang lain, tidak jelas. Bahkan kalau dihubungkan dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para filsuf, misalnya Aristoteles dan Plato, yaitu analisis bahasa dilihat dari pandangan filsafat. Sebelum munculnya linguistik modern, pandangan itu mengkhhususkan diri dalam bidang makna atau arti (Pateda, 1988).

Tata bahasa tradisional biasa disebut sebagai *Functional Grammar*, yaitu sekumpulan penjelasan-penjelasan atau dalil-dalil bahasa dengan segala variasinya dan modifikasinya yang telah dipergunakan kurang

72 Verhar, Op.Cit.

lebih sejak 200 tahun yang lampau. Sejarawan bahasa telah menilai, bahwa tata bahasa tradisional dirumuskan dengan berlandaskan kepada hasil studi bahasa abad ke-18, yang telah dikenal umum dengan sebutan *prescriptive studies* dan tata bahasanya pun disebut dengan *prescriptive grammar*. *Prescriptive* adalah bentuk kata sifat dari *prescription* yang berarti resep yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, yaitu resep untuk mengobati kesalahan-kesalahan dalam bahasa. Nampak dengan jelas bahwa tata bahasa menempati posisi yang sangat penting sebagai sistem yang mempunyai kewenangan untuk menempatkan kedudukan bahasa dalam penempatan yang benar.

1. CIRI-CIRI ALIRAN TRADISIONAL

Tata bahasa tradisional menurut Abdul Chaer⁷³ adalah menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik. Dalam merumuskan kata kerja, misalnya, tata bahasa mengatakan kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan atau kejadian.

Soeparno lebih lanjut menjelaskan ciri-ciri aliran tradisional (2002:44) sebagai berikut.⁷⁴

a) Bertolak dari pikiran filsafat

Ada dua hal yang menjadi bukti bahwa aliran tradisional menggunakan landasan/pola pikir filsafat, yakni banyaknya pembagian jenis kata yang bersumber dari *onoma-rhema* produk Plato dan *onoma-rhema-syndesmos* produk Aristoteles; dan penggunaan istilah subjek dan predikat yang sampai saat ini menjadi materi utama dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

b) Bertolak membedakan bahasa dan tulisan

Teori ini mencampuradukkan pengertian bahasa (dalam arti yang sebenarnya) dan tulisan (perwujudan bahasa dengan media huruf). Dengan demikian, secara otomatis juga mencampuradukkan pengertian bunyi dan huruf. Sebagai bukti seorang ahli bahasa mencampuradukkan pengertian tersebut dapat dibaca pada kutipan:

73 Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 333.

74 Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002, h. 44.

*"Antara vokal-vokal itu, huruf a adalah yang membentuk lubang mulut yang besar, i yang kecil, e biasanya terbentuk di dalam mulut sebelah muka, dan o di belakang sebelah ke dalam."*⁷⁵

- c) Senang bermain dengan definisi
Ciri ini merupakan pengaruh dari cara berpikir secara deduktif. Semua istilah diberi definisi terlebih dahulu kemudian diberi contoh, yang kadang-kadang hanya ala kadarnya. Teori ini tidak pernah menyajikan kenyataan-kenyataan bahasa yang kemudian dianalisis dan disimpulkan. Hal yang paling utama adalah memahami istilah dengan menghafal definisi yang dirumuskan secara filosofis.
- d) Berkiblat pada pola/kaidah dalam pemakaian bahasa
Ketaatan pada pola ini diwarisi sejak para ahli tata bahasa tradisional mengambil alih pola-pola bahasa latin untuk diterapkan pada bahasa mereka sendiri. Kaidah bahasa yang telah mereka susun dalam suatu bentuk buku tata bahasa harus benar-benar ditaati oleh pemakai bahasa. Setiap pelanggaran kaidah dinyatakan sebagai bahasa yang salah atau tercela. Pengajaran bahasa di sekolah mengajarkan bahasa persis yang tercantum di dalam buku tata bahasa. Praktik semacam itu mengakibatkan siswa pandai dan hafal teori-teori bahasa akan tetapi tidak mahir berbicara atau berbahasa di dalam kehidupan masyarakat. Tata bahasa yang mereka pakai itu biasa disebut tata bahasa normative dan tata bahasa preskriptif.
- e) Level-level gramatik belum tertata dengan rapi
Level (tataran) yang terendah menurut teori ini adalah huruf. Level di atas huruf adalah kata, sedangkan level yang tertinggi adalah kalimat. Menurut teori ini, **huruf** didefinisikan sebagai unsur bahasa yang terkecil, **kata** didefinisikan sebagai kumpulan dari huruf yang mengandung arti, sementara **kalimat** didefinisikan sebagai kumpulan kata yang mengandung arti lengkap.

75 Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wâhîd Wâfi. 1971. *Al-Lughah Wa al-Mujtama'*. Qâhirah Dâr al-Nahdhah.
- _____. 1973. *Ilm al-Lughah*. Mesir: Dâr al-Nahdhah.
- _____. tt. *Fiqh al-Lughah*. Mesir: Dâr al-Nahdhah.
- Abdul Aziz Ibrahim Al-Ushaili. 2009. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, terj. Bandung: Humaniora.
- Abdul Aziz. 2009. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Abdul Râjihi. 1979. *Fiqh Lughah Fi al-Kutub al-'Arabiyyah*. Bairut: Dâr al-Fikr.
- Ahmad Mukhtâr Umar. 2012. *Cakrawala Linguistik Arab*. Beirut: Dâr al-Tsaqâfah.
- Ahmad Mukhtar. 1993. *Ilm al-Dilâlah*. Qohiroh: Alam al-Kutub,
- Badri, K.I. 1984. *Azzaman Fi al-Nahwi Al-'Arabi*. Bairut: Al-Maktabah Al-Mishriyyah.
- De Ferdinan Saussure. 1966. *Course in General Linguistics*. New York: Toronto.

- Dhadha Hasan. 1971. *Al-Lisân Wa al-insân*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- H.G. Tarigan. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hasan Mardhi Hasan. 1994. *Madkhal Ilâ Fahm Al-Lughah Wa al-Tafkâr*.
Tangerang: Al-Kitab.
- Huddleston, R. 1976. *An Introduction to English Transformational Syntax*. Longman.
- Ibnu Fâris. 1994. *Al-shuhâbi fî Fiqh Lughah al-'Arabiyyah wa Masâiluha wa sunan al-'Arab fî Kalâmiha*. Bairut: Maktabah al-Ma'ârif.
- Ibnu Jinni. 1952. *Al-Khashâis*, tahqîq Muhammad Ali al-Najjar. Al-Qâhirah: Dâr al-Kutub.
- Jhon Lyons. 1975. *Introduction to Theoretical Linguistic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kherna. tt. *Adhwa 'Ala al-Dirâsât al-Lughawiyah al-Mu'âshiroh*. tp.
- M. Ramlan. 1988. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Mahmûd Fahmi Hijâzi. 1982. *al-Madkhâl ilâ Ilm al-Lughah*, Dâr al-Tsaqâfah.
_____. tt. *Ilmu Lughah al-'Arabiyyah*, Maktabah Gharîb.
_____. tt. *Ilmu Lughah, Madkhal Tarikhi fî Dlaui al-Turats wa Lughat al-Samiyah*. tp.
- Mansoer Pateda. 1994. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Moch. Syarif Hidayatulloh. 1975. *Introduction to Theoretical Linguistic*.
Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhammad Ali Al-Khuli. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*.
Beirut: Libanon.
- Muhammad Hasan Abdul Azizi. tt. *Madkhal ila ilm al-Lughah*. tp.
- Nida A. Aguen. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Mouton.
- R.A. Waldron. 1967. *Sens and Sene Development*. London.
- S.J. Verhaar 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta. Gajah Mada: University Press.
- Sapir. 1921. *Language An Introduction to the Study of Speech*. New York.
- Shalah Abdul Majid Al-A'rabi. 1981. *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah Wa Ta'lîmuha Baina al-nadzariyyah Wa al-tathbîq*. Bairut: Maktabah Lubnan.
- Tajudin Nur. 2013. *Semantik Bahasa Arab*. Bandung: Semiotika.

GLOSARIUM

- Abreviasi** : Pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap (bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa).
(Ikhtishâar Kitâbi)
- Afiksasi** *(Idhâfah al-Zawâ'id)* : Morfem terkait yang selalu menempel pada kata dasar.
- Akronim** *(Kalimah Awâiliyyah)* : Kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata, atau bagian lain, yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik.
- Objektif** *(Maudu'iyah)* : Keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi
- Observasi** : Peninjauan secara cermat
(Mulahadhoh)
- Stressing** *(Nabr)* : Bunyi yang kuat dan jelas yang terdapat dalam suatu kata dibanding dengan bunyi-bunyi lain yang berdampingan.

- Eksperimen (Tajribiyah)** : Berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan).
- Eksak (Al-Zhabt)** : Pasti
- Amplitudo** : Simpangan yang paling jauh dari titik keseimbangan pada getaran.
- Antonim (al-Adhdhâd)** : Kata yang berlawanan makna dengan kata lain.
- Arabisasi (Ta'rib)** : Kosa kata bahasa asing yang telah diserap ke dalam bahasa Arab.
- Cultural Context** : Makna suatu kata dipengaruhi oleh situasi dimana kata itu digunakan.
- Derivasi (al-Tashrif al-Istihlâhî)** : Proses pembentukan kata-kata baru atau dapat diartikan perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain.
- Emotional Context** : Suatu kata dibatasi maknanya dengan tingkat kuat dan lemahnya emosi atau perasaan.
- Fiqh Lughah** : Ilmu yang mengkaji bahasa dari segi perkembangan, percampuran bahasa satu dengan yang lain, *lahjat*, makna *lafadz*, bentuk *lafadz* yang didasarkan pada kajian sejarah dan perbandingan dari bahasa-bahasa tersebut.
- Fonem** : Suatu bunyi yang membedakan arti kata dari kata yang lain.
- Fonetik** : Ilmu yang mempelajari bunyi dari segi aksi kejadian dalam pengucapan tanpa melihat nilai atau makna dari bunyi tersebut.
- Fonetik Akustik** : Ilmu yang mempelajari bunyi menurut sifat-sifatnya sebagai getaran udara.

- Fonetik** : Ilmu yang mempelajari bunyi dari alat-alat organik manakah yang dipakai untuk menghasilkan bunyi bahasa.
- Artikularlatoris** : Ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa.
- Fonologi** : Ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa.
- Frasa** : Gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.
- Fungsi Eksplorasi Bahasa** : Penggunaan bahasa sebagai alat untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan.
- Fungsi Persuasi Bahasa** : Penggunaan bahasa yang bersifat memengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.
- Hipotesis Nurani** : Hubungan antara pikiran dan berbahasa.
- Ihtijaj** : Mengambil referensi.
- Infiks (Dâkhillah)** : Morfem yang disisipkan di tengah kata (sisipan).
- Infleksi (al-Tashrif al-Lughawy)** : Perubahan bentuk kata yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal.
- Interfiks** : Suatu jenis infiks yang muncul di antara dua unsur. Dalam bahasa Indonesia interfiks terdapat pada kata-kata bentukan baru.
- Isti'dat fithri** : Kemampuan bawaan.
- Kalimat** : Satuan gramatik atau bentuk kebahasaan (kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan).
- Klausa** : Satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat.

INDEKS

A

al-Lisaaniyyat 1
antropologis 10

C

Comparative 15, 16, 21, 23

D

de Saussure 3, 4, 5, 6, 7, 8, 14, 15, 16,
18, 20
deskriptif 10, 19, 34, 35, 110
dialek 3, 20, 22, 55, 56, 58, 128
dialektologi 3

E

Edward Sapir 7
eksternal iii, 109
etnolinguistik 10

F

filologi 9, 14, 15, 35
fonologi 9, 10, 31, 39, 45, 46, 49, 66,
109, 118

G

Grammar 105, 115

I

Ilmu linguistik 6, 129
Ilmu Lughah 1, 2, 15, 21, 22, 23, 66,
124
internal 9, 23, 75, 109, 129

K

komputasional 9
konstratif 9
Kontrastif 128

L

leksikografi 9, 24
 Leonard Bloomfield 7, 109, 113
 linguis 3, 7, 19, 28, 32, 40, 113, 115
 linguistik 3, 4, 7, 8, 12, 17, 21, 23, 45,
 89, 109, 116, 130,
 linguistik makro 9
 linguistik mikro 9 -
 Linguistik Umum 7, 106

M

morfologi 9, 10, 17, 73, 82, 83, 104,
 109
 morphology 2, 8

N

neurolinguistik 9

O

otonomi 8, 44

P

phonology 2, 8
 progresif 8
 psikolinguistik 9
 psikologis 10, 84

S

semantik 9, 24, 39, 93, 100, 106, 109,
 110, 118
 sintaksis 9, 17, 34, 41, 82, 83, 84, 85,
 110, 118
 S.J. Warouw 8
 Sociolinguistik 36
 sosiologis 10
 statistikal 9
 stilistika 9
 Syntax 22, 117, 124

W

Wahid Wafi 2, 5, 33

TENTANG PENULIS



Dr. Ade Nandang S., M.Ag. Lahir di Tasikmalaya pada tanggal 15 Juli tahun 1972. Menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1986 di SDN Nagrog, MTsN tahun 1989 di Sukamanah Tasikmalaya, PGAN pada tahun 1991 di Sukamanah Tasikmalaya. Kemudian menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Bahasa Arab pada tahun 1996.

Pada tahun 2006, penulis menyelesaikan program magister (S-2) pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian berhasil menyelesaikan program doktoral (S3) pada Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016.

Penulis pernah bekerja sebagai guru MTsN tahun (1999-2008), kemudian mutasi menjadi dosen Bahasa Arab UIN Bandung pada tahun 2008. Hingga saat ini, penulis tercatat sebagai dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan beberapa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI).



Abdul Kosim, M.Ag. Lahir di Garut pada tanggal 19 Januari 1987. Menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2000 di SDN Pelitaasih I Selaawi Garut, MTs. Sunan Cipancar tahun 2003 di Limbangan Garut, MA An-Najaat Sumursari pada tahun 2006 di Sukawening Garut. Kemudian menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Pendidikan

Bahasa Arab pada tahun 2010. Selanjutnya, pada tahun 2012 penulis berhasil menyelesaikan program magister (S-2) pada Jurusan Studi Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini penulis sedang menempuh program doctoral (S3) pada Konsentrasi Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung.

Saat ini penulis aktif sebagai staf akademik dan dosen luar biasa pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dosen Bahasa Arab di STAI DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta, dan sebagai Pengurus Pesantren Bahasa (*Al-Ma'had Al-Lughawy*) Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.